

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Membangun komunikasi antarpribadi atau interpersonal diantara orang tua dan anak penting untuk dilakukan dalam keluarga karena keluarga adalah suatu system yang dapat membentuk suatu hubungan yang manghasilkan interkasi di dalamnya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keluarga dalam membangun sebuah komunikasi secara interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dan juga anak. Menurut jurnal “Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak” (Wahidin, 2017) keluarga adalah kelompok pertama yang didalamnya terdapat hubungan secara langsung pada satu orang dengan yang lainnya yang hal tersebut juga berkaitan dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dan anak dimana saling mengembangkan sebuah komunikasi yang terjalin diantara keduanya.

Tidak hanya itu, komunikasi interpersonal menurut DeVito, 1992 yang mengatakan bahwa “*interpersonal communication is defined as communication that takes place between two persons who have a clearly established relationship; the people are in some connected*” yang artinya komunikasi interpersonal dapat dimaknai sebagai suatu komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas. Dalam hal tersebut dapat dikatakan juga salah satu hubungan yang jelas ialah hubungan keluarga. keluarga juga merupakan instansi pendidikan pertama yang dapat diterapkan oleh anggota keluarga lainnya karena keluarga adalah tempat dimana orang dapat menanamkan karakter dan juga tempat untuk membentuk sebuah komunikasi agar terciptanya interaksi satu dengan lainnya (Gintulangi et al., 2018). Dengan terciptanya komunikasi interpersonal dalam keluarga, secara tidak langsung akan menentukan kesuksesan sebuah keluarga dalam membangun komunikasi itu sendiri karena adanya timbal balik dalam komunikasi yang efektif. (Hamboer & Pranawukir, 2020).

Kenyataannya, tidak semua keluarga dapat menciptakan komunikasi yang efektif. Dalam beberapa kasus, sebuah keluarga yang komunikasinya kurang efektif dapat disebabkan oleh banyak faktor salah satunya, anak spesial (berkebutuhan khusus) terutama pengidap autisme. Menurut penelitian dari jurnal yang berjudul “Pola Komunikasi Guru pada Anak Autis di *Special School Spectrum*” (Achmad &

Jeremy, 2019) pengidap autisme memiliki gangguan kesulitan dalam berbicara yang tentunya akan memengaruhi komunikasi dengan orang di sekitarnya. Pengidap autisme juga memiliki gangguan perkembangan yang mulai terlihat sebelum anak tersebut menginjak usia 3 tahun (Zickuhr, 2016). Ciri-ciri gangguan pada pengidap autisme juga ditandai dengan kurangnya jalinan interaksi dan tidak adanya kemampuan untuk mengolah emosi. Biasanya pada pengidap autisme tingkah laku ataupun karakternya akan berbeda dengan anak pada umumnya. Lebih lanjut, biasanya pengidap autisme cenderung kesulitan untuk mengeskpresikan diri sendiri walaupun dengan bentuk komunikasi non-verbal seperti gerak tubuh dan juga sentuhan (Klaten, 2022). Hal ini semakin memperkuat bahwa kekurangan dari anak autis adalah kesulitan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya sekalipun lingkungan terdekatnya seperti orang tua.

Dengan kekurangan yang dimiliki oleh anak autis, hal ini berkaitan juga dengan bagaimana cara anak tersebut berkomunikasi pada orang tuanya maupun sebaliknya. Dalam berkomunikasi, anak pengidap autis biasanya akan lebih banyak menggunakan komunikasi secara non-verbal untuk dapat mengekspresikan keinginannya (Noach et al., 2021). Ungkapan atau ekspresi yang dikeluarkan oleh anak tersebut menggunakan komunikasi non-verbal biasanya terlihat dari gerak-gerik atau bahasa tubuh yang ditunjukkan kepada orang terdekatnya.

Adanya keterbatasan atau kekurangan yang dimiliki pada anak autis akan memberikan kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif. Biasanya pengidap autis memiliki gangguan pada sistem syaraf yang membuat mereka sulit untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya pengidap autis juga cenderung sulit untuk memahami pikiran dan juga obrolan dari orang di sekitarnya yang pada akhirnya pengidap autis akan sering menyendiri (Riau et al., 2021). Hal ini akan membuat orang tua akan merasa sulit untuk dapat membangun keharmonisan di dalam keluarga karena adanya seorang anak yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi (Rani et al., 2018).

Orang tua yang belum mengetahui bagaimana cara membangun komunikasi yang baik terutama kepada anak autis cenderung akan membuat anak autis tersebut semakin tidak bisa mengerti apa pesan sederhana yang disampaikan oleh orang tuanya. Sebaliknya orang tua juga dianggap masih belum mampu memahami dan juga mengerti komunikasi apa yang disampaikan oleh anak. Hal tersebut dapat memungkinkan hubungan diantara orang tua dan juga anak terjadi sebuah benturan

yang memunculkan rasa emosi pada orang tua maupun anak akibat adanya ketidakpahaman dalam komunikasi itu sendiri seperti yang terjadi pada salah satunya orang tua dan anak autisme di SLB Pelita Hafizh Bandung. Tidak hanya itu, hal tersebut juga berkaitan dengan adanya kasus yang dilansir pada kompas.com yaitu orang tua yang menganiaya anak pengidap autisme hingga tewas dikarenakan anak tersebut sering buang air besar sembarangan yang membuat orang tua dari anak tersebut merasa kesal dan malu terhadap orang-orang yang ada di sekelilingnya. Dalam kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa anak penderita autisme akan melakukan suatu hal sesuka hati mereka dikarenakan mereka tidak mampu mengerti perintah atau komunikasi apa yang disampaikan dari orang sekitarnya. Berangkat dari hal tersebut terdapat juga kaitan pada orang tua yang belum sepenuhnya memiliki edukasi terkait bagaimana menangani anak pengidap autisme akan berdampak besar pada pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak dan berpengaruh juga pada seberapa besar kedekatan antara orang tua dengan anaknya atau begitupun sebaliknya (Tameon & Tlonaen, 2019).

Untuk menanggapi permasalahan tersebut, orang tua dapat membangun komunikasi yang efektif bersama anak autis dengan cara membuat lingkungan keluarga yang nyaman dan juga membuat lingkungan yang akrab pada seorang anak karena seorang anak tentunya akan mengandalkan orang tuanya untuk memperoleh kedekatan satu sama lainnya (Driver et al., 2023). Selain itu, hal yang perlu dilakukan ialah diperlukan keterbukaan dari orang tua agar mendapatkan kepercayaan dari anak tersebut sehingga apapun yang diperintahkan oleh orang tua mampu untuk anak tersebut pahami dan ikuti (Parasian & Ramadhana, 2021).

Berkaitan dengan komunikasi anak autisme dengan orang tua, data terkait anak autisme sendiri menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPARI) jumlah pengidap autisme di dunia semakin meningkat di setiap tahunnya. Pada tahun 2000 populasi orang yang menderita autisme 15-20 per 1.000 kelahiran, 1-2 per 1.000 penduduk dunia. Data *ASA (Autism Society of America)* pada tahun 2000 yaitu mencapai di titik 60 per 10.000 kelahiran dengan jumlah rasio sebesar 1:250 penduduk dunia. Sementara pada data *CDC (Centers for Disease Control and Prevention, USA)* pada tahun 2012 menunjukkan data berjumlah 1:88 anak dengan pengidap autisme. Lalu, pada tahun 2014 kelahiran seseorang yang menderita autisme meningkat sebesar 30%. Sementara

di Indonesia diperkirakan yang menderita autisme yaitu sebesar 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru sekitar 500 orang / tahun. Menurut data *Institute for Health Metrics and Evaluation* (2017) sebanyak 0,85% populasi mengalami autisme. Pada wilayah Indonesia, pengidap autisme terbesar yang tercatat pada dinas sosial yaitu wilayah Jawa Barat dengan jumlah pengidap sebesar 1.524 anak. Wilayah terbanyak dengan adanya pengidap autisme berada di kota dan kabupaten Bandung dengan angka sebesar 35% (Ikeu Nurhidayah, Sri Hendrawati, 2020).

Berdasarkan dari data tersebut, setiap anak yang terlahir dalam kondisi berkebutuhan khusus terutama pada pengidap autisme tentunya mereka memiliki hak untuk dapat bersekolah layaknya seperti anak pada umumnya. Salah satu sekolah yang dapat memberikan fasilitas yang sangat dibutuhkan oleh anak pengidap autisme ialah Sekolah Luar Biasa (SLB) yang merupakan instansi pendidikan untuk dapat membantu anak yang memiliki kesulitan dalam mengikuti pembelajaran umum dengan tujuan untuk memfasilitasi sarana pembelajaran bagi penderita autisme agar mereka dapat belajar dan mendapatkan pendidikan agar dikemudian hari mereka dapat bersaing dengan lainnya (Martana & Hafilda, 2021).

Salah satu SLB yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian ialah SLB Autisme Pelita Hafidz. SLB ini terletak di Jl. Kotabaru 1 No.4 Bandung. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, SLB Pelita Hafidz memiliki akreditasi A karena memiliki guru yang tentunya kompeten di bidangnya dan akan mendidik sesuai dengan tingkat kemampuan dari anak didik itu sendiri. Adapun jumlah guru yang tercatat pada Kementerian Pendidikan yaitu berjumlah 6 orang dengan tambahan 1 tendik yang ditotal pada sekolah tersebut memiliki guru sebanyak 7 orang. Sedangkan peserta didik dari SLB Pelita Hafidzh yang tercatat pada Kementerian Pendidikan Jawa Barat yaitu sebanyak 25 anak yang 14 diantaranya ialah laki-laki sementara 11 anak lainnya ialah perempuan (Kementerian Pendidikan, kebudayaan, 2023). Selain itu alasan peneliti melakukan di tempat tersebut dikarenakan SLB Pelita Hafidz sendiri sudah banyak menerima mahasiswa untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian yang kemudian hasil penelitian tersebut akan disimpan di Yayasan Pelita Hafidz yang kemudian dapat dijadikan sebagai pembelajaran baru bagi guru yang ada di SLB tersebut. Serta alasan lainnya ialah dilihat dari guru yang dapat membantu

mahasiswanya untuk dapat melakukan penelitian di sana dan terutama yang berhubungan dengan orang tua pada anak pengidap autisme itu sendiri.

Selain itu alasan peneliti melakukan penelitian di SLB Pelita Hafizh sendiri adalah dikarenakan di SLB tersebut masih didapati bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun antara anak dan juga orang tua sering mengalami benturan di dalamnya. Dimana benturan ini ditimbulkan akibat adanya ketidakpahaman dalam berkomunikasi yang menimbulkan yang

Melihat adanya kendala yang ditemukan di SLB Pelita Hafizh yaitu komunikasi antara orang tua dan anak autisme, peneliti menemukan data bahwa komunikasi yang dilakukan pada anak autis dengan orang tuanya belum dapat berjalan dengan efektif dikarenakan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh anak tersebut dan juga adanya keterbatasan atas ketidakpahaman orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya (Purba Bagus Sunarya et al., 2018). Kesadaran dari orang tua dalam memberikan pelayanan kepada anak yang berkebutuhan khusus masih kurang. Orang tua dianggap masih belum memiliki tanggung jawab yang penuh untuk dapat memberikan hak kesempatan yang sama bagi anak tersebut. Sehingga masih terdapat anak autisme yang belum dapat berkembang kemampuannya dari segi berkomunikasi dan juga dari segi bersosialisasi terhadap lingkungan disekitarnya. Didapati juga bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun oleh orang tua dan juga anak sering mengalami benturan di dalamnya dimana benturan ini ditimbulkan akibat adanya ketidakpahaman dalam berkomunikasi yang menimbulkan adanya suatu permasalahan di dalam hubungan tersebut.

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti menemukan peluang untuk mengkaji *tension and challenge* yang dialami orang tua dengan anak pengidap autisme. Untuk menguatkan penelitian ini, peneliti akan menggunakan riset *Relational Dialectics Theory* (RDT) sebagai landasan untuk diteliti. RDT ini membahas seseorang yang dapat memahami, menciptakan, serta mempertahankan suatu komunikasi yang ada disekelilingnya (Sahlstein Parcell & Baker, 2018 (Miller-Ott et al., 2023)). RDT digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk dapat menganalisa sebuah komunikasi yang mengalami kontradiksi karena adanya pemahaman yang berbeda diantara orang tua dengan anak ataupun sebaliknya. Pada penelitian sebelumnya yang berjudul “MODEL KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP ANAK AUTIS” oleh (Abidin, 2019) menggunakan teori

komunikasi interpersonal sebagai teori yang digunakan untuk dapat melihat serta mempertimbangkan penggunaan dari model komunikasi interpersonal yang diharapkan dapat mengatasi segala bentuk gangguan komunikasi yang dialami oleh anak pengidap autisme. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada teori RDT yang memiliki tujuan untuk melihat bagaimana orang tua dapat menghadapi kondisi suatu pemahaman komunikasi yang berbeda serta bagaimana cara orang tua dapat menghadapi kontradiksi yang timbul dari pemahaman komunikasi yang berbeda pada anak itu sendiri.

Selain itu juga terdapat penelitian sebelumnya yang berjudul “POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MENANGANI ANAK AUTIS” oleh (Fadilla, 2020) menggunakan teori interaksionisme simbolik sebagai teori yang digunakan untuk memahami suatu makna yang disepakati oleh bersama. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada teori RDT yang memiliki tujuan untuk melihat bagaimana orang tua dapat menghadapi kondisi suatu pemahaman komunikasi yang berbeda serta bagaimana cara orang tua dapat menghadapi kontradiksi yang timbul dari pemahaman komunikasi yang berbeda pada anak itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Menurut Firmansyah (2021) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang memuat pertanyaan pada fenomena yang terjadi yaitu bagaimana prosesnya, sehingga hal tersebut membutuhkan jawaban yang detail serta diperlukannya proses penelitian secara mendalam. Sedangkan analisis deskriptif menurut Wijayanti (2022) merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data, menyusun ataupun mengolah data. Biasanya dalam analisis deskriptif dapat memberikan gambaran atau ringkasan yang jelas mengenai keadaan ataupun suatu peristiwa yang dapat ditarik kesimpulan. Sederhananya, analisis deskriptif dapat menjelaskan karakter yang didapatkan dari hasil penelitian.

Berdasarkan dari latar belakang penelitian, peneliti melakukan riset mengenai dialektika relasional dalam menjalin komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak autis untuk mengulik ketegangan pada setiap komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak maupun sebaliknya. Adapun kesenjangan yang terlihat ialah keterbatasannya anak autis dalam melakukan komunikasi sehingga komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak tidak berjalan dengan efektif. Dari kesenjangan tersebut, terdapat peluang bagi peneliti agar dapat melakukan penelitian ini, peneliti

akan mengkaji kesenjangan tersebut dengan hasil pada temuan di lapangan. Seperti yang kita tahu, komunikasi yang berjalan dengan efektif adalah ketika dua orang sebagai komunikan dan juga komunikator saling mengerti apa makna dari pesan yang disampaikan. Hal ini juga berhubungan dengan komunikasi antara orang tua dengan anak autis yang dapat dikatakan efektif apabila diantara keduanya dapat memahami pesan yang disampaikan walaupun adanya gangguan dalam berkomunikasi. Maka dari itu, peneliti mengkaji berdasarkan hasil lapangan yang kemudian digabungkan antara dialetika relasional dengan komunikasi interpersonal. Dengan uraian tersebut, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “*Relational Dialectica* Hubungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Autis”.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana hambatan komunikasi di dalam hubungan interpersonal dengan mendalami *Relational Dialectics Theory* (RDT).

1.3. Pertanyaan Penelitian

Peneliti mengacu pada identifikasi masalah dan rumusan masalah dengan pertanyaan bagaimana dialektika relasional yang terjalin antara orang tua dan anak autis dalam menjalin komunikasi interpersonal?

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap pada penelitian ini dapat memberikan manfaat, yaitu:

1.4.1. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini terdapat saran bagi orang tua terkait bagaimana cara mereka menyikapi suatu permasalahan dalam membangun komunikasi secara interpersonal dengan anak pengidap autisme ketika di dalam komunikasi itu terdapat ketegangan yang diakibatkan karena adanya benturan pada perbedaan pemahaman diantara orang tua dan juga anak autisme.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan ide pemikiran terkait hasil yang sudah diteliti oleh peneliti. Selain itu dapat memberikan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan komunikasi interpersonal orang tua dan anak autism terutama dapat dikaji lebih mendalam mengenai elemen relasional dialektika yang dapat dikaji sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

1.5. Waktu dan Lokasi Penelitian

1.5.1. Waktu Penelitian

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	2023			2024					
		OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN
1	Penelitian Pendahuluan	■								
2	Seminar Judul	■								
3	Penyusunan proposal	■	■							
4	Seminar proposal			■						
5	Pengumpulan Data				■	■				
6	Pengolahan dan Analisis Data					■	■			
7	Pengerjaan BAB IV-V							■		
8	Pendaftaran Sidang								■	
9	Ujian Skripsi									■

Sumber: Olahan Peneliti, 2023

1.5.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di yayasan SLB Autisme Pelita Hafizh yang berlokasi di Jl. Kotabaru 1 No. 4 Bandung, Jawa Barat. Adapun waktu dari pelaksanaan penelitian ialah sejak diterima usulan penelitian hingga selesai.